

JURNAL TUGAS AKHIR

**PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI
UNSUR DUALISME DALAM
LIMA PUISI TAUFIQ ISMAIL DENGAN EFEK
VISUAL *DOUBLE EXPOSURE ANAGLYPH***



PENCIPTAAN

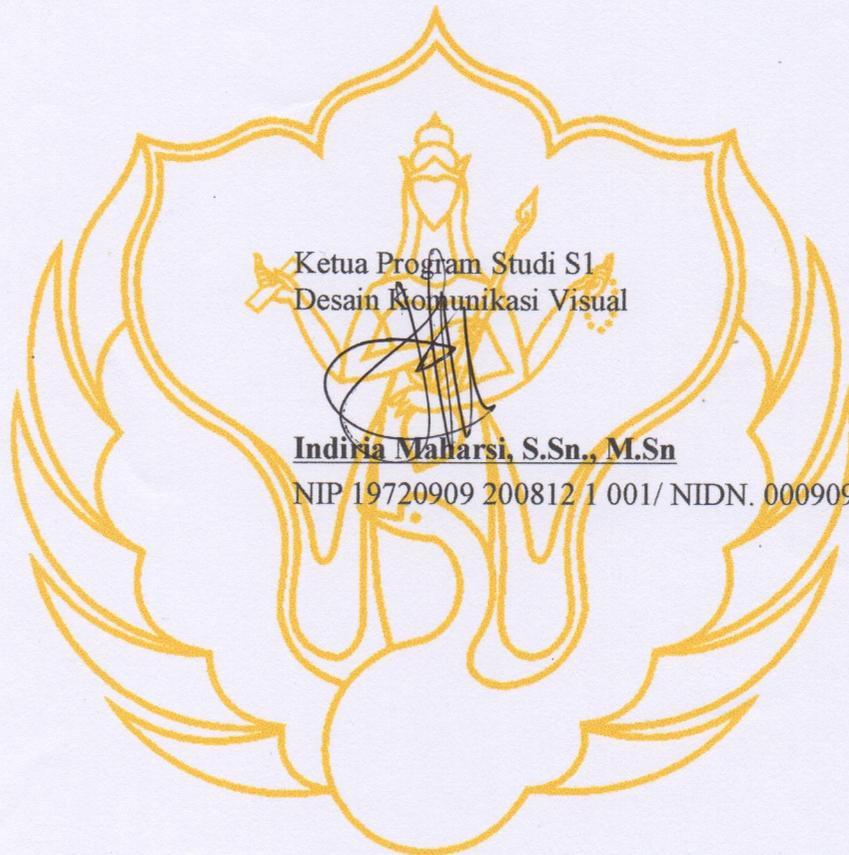
**Oleh:
MAGHFIRA NURUL AINA
NIM 1510132124**

**PROGRAM STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
JURUSAN DESAIN
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

PENGESAHAN

Jurnal Tugas Akhir penciptaan berjudul:

**PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI UNSUR DUALISME DALAM LIMA
PUISI TAUFIQ ISMAIL DENGAN EFEK VISUAL *DOUBLE EXPOSURE*
*ANAGLYPH*** diajukan oleh Maghfira Nurul Aina, NIM 1510132124, Program
Studi S-1 Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa, Institut
Seni Indonesia Yogyakarta, telah disahkan oleh Ketua Program Studi Desain
Komunikasi Visual pada Januari 2020.



ABSTRAK

PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI UNSUR DUALISME DALAM LIMA PUISI TAUFIQ ISMAIL DENGAN EFEK VISUAL *DOUBLE EXPOSURE ANAGLYPH*

Maghfira Nurul Aina

1510132124

Manusia memiliki sifat dualisme, dimana manusia terbagi menjadi jiwa dan raga. Namun, seringkali manusia melupakan sisi kejiwaan dan kemanusiaannya. Taufiq Ismail adalah sastrawan senior yang kerap mengkritik dan mengingatkan mengenai hal ini, seperti pada puisi-puisinya yang berjudul Mayat yang Ingin Ke Luar Melompat (1999), Bagaimana Ini, Hati Saya Tertutup Mati (2000), Ada Anak Gadis Bertanya Pada Ibunya (2001), Ada (2004), dan Kapan Selesainya Zaman Edan? (2006). Puisi Taufiq Ismail seringkali mengandung unsur dualisme dan makna kemanusiaan di dalamnya, akan tetapi dalam bentuk teks, sehingga dirasa perlu penggambaran dalam bentuk lain. Tujuan perancangan ini secara keseluruhan adalah untuk menyampaikan makna puisi-puisi tersebut secara visual. Untuk memahami dan memaknai puisi-puisi tersebut, dilakukan analisis dari unsur bahasa kiasan serta menggunakan teori semiotika Michael Riffaterre. Makna yang ditemukan kemudian divisualisasikan menggunakan simbol-simbol tertentu yang merepresentasikannya. Efek visual *double exposure anaglyph*, yaitu efek di mana dua gambar dapat dipaparkan dalam satu kesatuan digunakan supaya makna dualisme yang terkandung dalam puisi-puisi tersebut dapat digambarkan secara visual serta memberikan pengalaman menikmati ilustrasi puisi yang berkesan. Buku ilustrasi puisi yang menggunakan efek visual *double exposure anaglyph* dapat memvisualisasikan unsur dualisme pada puisi-puisi Taufiq Ismail dengan cara yang berkesan dan menggambarkan intensitas yang terkandung dalam puisi-puisi tersebut.

Kata kunci: Puisi, Ilustrasi, Dualisme, Taufiq Ismail, *Double Exposure Anaglyph*.

ABSTRACT

AN ILLUSTRATION BOOK DESIGN PROJECT OF THE DUALISM ELEMENTS IN FIVE OF TAUFIQ ISMAIL'S POETRIES USING THE DOUBLE EXPOSURE ANAGLYPH VISUAL EFFECT

Maghfira Nurul Aina

1510132124

*Humans have the nature of dualism, where humans are divided into body and soul. Unfortunately, humans tend to forget their own humanity and the consciousness of the soul. Taufiq Ismail is a senior poet who often criticizes and brings up this topic, as in his poems titled *The Corpse That Wants to Leap Out* (1999), *Why Is This, My Heart Is Closed*, *Stone Dead* (2000), *There's A Young Girl Asking Her Mother* (2001), *Ada* (2004), and *When Will The Age Of Madness End?* (2006). Taufiq Ismail's poetries often contain elements of dualism and concern for humanity, but in the form of text, so it is deemed important to describe the meanings in another form. The overall purpose of this project is to convey the meaning of these poems visually. To understand and interpret the poems, an analysis using Michael Riffaterre's theory of semiotics was carried out. The poems were also interpreted by figuring out the meaning of the figurative languages that are used. Certain symbols are then used to represent those meanings. The double exposure anaglyph visual effect, which is an effect where two images can be presented in one illustration, is used to convey the elements of dualism visually, therefore reaching a wider audience as well as providing another form of explanation and an interesting experience of enjoying poetry and illustrations. The poetry illustration book can visualize elements of dualism contained in some of Taufiq Ismail's poetries in a memorable way and also show the intensity of the meanings.*

Keywords: Poetry, Illustration, Dualism, Taufiq Ismail, Double Exposure Anaglyph.

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Manusia memiliki sifat dualisme, dimana manusia terbagi menjadi jiwa dan raga. Di balik hal tersebut manusia merupakan makhluk rumit yang memiliki berbagai sisi. Jiwa dan raga manusia saling mempengaruhi satu sama lain, dimana jiwa seseorang dapat mempengaruhi perilaku dan kesehatan fisik seseorang. Meskipun begitu, kedua hal tersebut tetaplah berbeda. Seorang manusia yang memiliki hati nurani, rasa kemanusiaan, impian, ambisi, dan perasaan datang dari jiwanya. Tanpa hal-hal tersebut maka manusia hanyalah sebuah selongsong kering tanpa tujuan. Manusia menjadi makhluk yang berbahaya tanpa adanya rasa kemanusiaan dan empati. Manusia dapat menjadi acuh terhadap manusia lain, dimana seharusnya manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan dan membantu satu sama lain. Hal ini merupakan salah satu hal yang mulai dilupakan oleh manusia. Taufiq Ismail merupakan salah satu sastrawan yang kerap mengkritik dan mengingatkan mengenai hal ini. Puisi merupakan salah satu media yang dapat menyentuh hati pembacanya, sehingga terkadang dapat membuat orang tersindir atau tersentuh.

Taufiq Ismail merupakan salah satu penyair legendaris di Indonesia. Karya-karyanya sudah banyak yang diadaptasi menjadi bentuk karya seni lainnya. Beberapa karyanya cenderung menyinggung isu-isu moral pada manusia, dan seringkali bersifat mengkritik atau mengingatkan. Isu yang menjadi objek puisi-puisi karyanya dapat secara eksplisit maupun implisit tertera pada puisi-puisinya. Salah satu karya Taufiq Ismail ialah buku kompilasi puisi dwibahasa yang berjudul “Debu di Atas Debu”, atau bahasa Inggrisnya “*Dust on Dust*”, yang terdiri dari jilid 1 sampai jilid 3. Buku kompilasi puisi tersebut diterbitkan oleh penerbit Horison, yang juga merupakan penerbit majalah sastra Horison dimana Taufiq ismail ikut terlibat langsung di dalamnya, pada tahun 2014.

Dari sekian banyak puisi yang terdapat dalam buku

tersebut, pada akhirnya terpilih lima puisi yang dirasa memiliki persamaan dan perbedaan masing-masing yang saling melengkapi tema satu sama lain. Puisi-puisi tersebut berjudul: Mayat yang Ingin Keluar Melompat (1999), Bagaimana ini, Hati Saya Tertutup Mati (2000), Ada Anak Gadis Bertanya pada Ibunya (2001), Ada (2004), dan Kapan Selesainya Zaman Edan? (2006). Puisi-puisi tersebut memiliki persamaan dan perbedaan. Tema yang diutarakan pada puisi-puisi tersebut dirasa membahas permasalahan yang mirip, yaitu mengenai rasa kemanusiaan, empati, dan hati nurani manusia dari sisi yang berbeda-beda, akan tetapi fokus tetap pada masing-masing individu manusia.

Cara puisi-puisi tersebut dalam menyampaikan kekhawatiran terhadap manusia berbeda-beda. Beberapa menyinggung kematian dan bagaimana seringkali manusia melupakan keberadaannya. Beberapa lainnya menyinggung perilaku diri manusia, yang terkadang egois tanpa sepengetahuannya, dan terkadang menyakiti manusia lainnya. Puisi-puisinya kerap menggambarkan dualisme pada diri manusia.

Puisi-puisi tersebut diharapkan cukup relevan dengan perilaku masyarakat akhir-akhir ini. Di dalam setiap diri manusia terdapat ego di dalamnya. Jika ego manusia tersebut dituruti secara berlebihan, maka dapat berdampak kerusakan. Makna puisi-puisi tersebut yang menyinggung moral individu manusia diharapkan dapat dijadikan kritik untuk diri sendiri dan juga sebagai pengingat.

Puisi-puisi Taufiq Ismail tersebut yang kemudian diinterpretasikan maknanya akan diilustrasikan. Untuk menginterpretasikan puisi tersebut maka diperlukan pembacaan dan pemahaman secara seksama. Dalam memahami makna puisi, diperlukan pemahaman dari segi latar belakang puisi tersebut dan teks puisi itu sendiri. Dengan memahami linguistik dalam teks serta hal-hal yang melatarbelakanginya, diharapkan puisi-puisi tersebut dapat diinterpretasikan ulang ke dalam bentuk ilustrasi.

Ilustrasi adalah sebuah desain yang bertujuan menggambarkan suatu insiden, kejadian, atau tempat, sedangkan dari sudut pandang seorang penulis, seorang ilustrator memiliki tugas menggambarkan maksud dari isi sebuah teks (Joseph Pennel, 1896). Ilustrasi termasuk salah satu bentuk seni. Ekspresi dalam seni sendiri cenderung luas dan tidak terbatas, yang seringkali dapat menjelaskan emosi dan perasaan yang terkadang tidak terjelaskan. Ada juga kata-kata mutiara yang cukup terkenal yang berbunyi “*a picture is worth a thousand words*” atau “sebuah gambar berarti lebih dari seribu kata-kata”. Oleh karena itu, ilustrasi dianggap sebagai media yang tepat untuk visualisasi puisi ini karena dapat mengekspresikan maknanya bait per bait. Dengan gambar yang ekspresif serta gaya yang menyesuaikan kesan dan perasaan yang diekspresikan dalam setiap puisi tersebut, maka makna dan pesan serta perasaannya diharapkan dapat lebih berkesan dan mudah diingat. Selain itu, kadangkala pemaknaan sebuah puisi tidak dapat dilakukan secara mudah, oleh karena itu ilustrasi diharapkan dapat memberikan perspektif lain dalam makna-makna puisi tersebut, sehingga dapat lebih dipahami.

Ilustrasi puisi ini akan dikemas dalam bentuk buku. Sebuah buku berbentuk fisik memiliki sifat emosional tersendiri, yang dianggap cocok untuk mengemas sebuah puisi. Barang fisik seperti buku pun dianggap lebih bertahan lama dibandingkan sesuatu yang digital. Ilustrasi dengan gaya sesuai yang dapat menginterpretasi makna simbolis dari sebuah puisi yang dikemas dalam bentuk buku sehingga dapat dinikmati dengan khidmat dan tenang diharapkan dapat berdampak besar pada para pembacanya. Menurut Surianto Rustan (2009), ada beberapa hal yang tidak dapat menggantikan posisi media cetak, antara lain: informasi yang tercetak di kertas adalah dokumentasi yang dapat lebih diandalkan dan dipercayai keabsahannya, contohnya dokumen-dokumen yang menyangkut masalah legalitas, sertifikasi, dan perjanjian. Selain itu, karena merupakan benda fisik yang dapat dirasakan dengan panca indera, kita

dapat memasukkan unsur *real-user-experience* melalui tekstur, aroma/bau, atau ukuran yang tidak terbatas yang tidak dapat dilakukan oleh media digital.

Ilustrasi puisi ini akan digarap menggunakan efek *double exposure anaglyph*. Efek *anaglyph* ini biasanya berfungsi untuk membuat sebuah gambar terlihat 3D, akan tetapi penggunaan efek *anaglyph* pada buku ilustrasi ini ialah untuk menampilkan dua gambar dalam satu lembar, yang terlihat menyatu akan tetapi dapat dibedakan jika melihatnya dengan salah satu filter yang berbeda. Ilustrasi tersebut dapat menghasilkan sebuah makna baru ketika digabungkan, dapat pula tidak memiliki perbedaan makna. Penggunaan dengan cara tersebut disebut juga sebagai *double exposure anaglyph*, dimana dua hal dapat ditampakkan dalam satu kesatuan.

Alasan digunakannya efek *anaglyph* paparan ganda tersebut adalah supaya dapat mengungkap dua hal dalam satu ilustrasi. Hal ini dikarenakan inginnya menunjukkan makna-makna yang ada dalam puisi-puisi tersebut, dimana terkadang pada puisi-puisi tersebut menggambarkan dualisme manusia. Dengan menggunakan efek ini, maka tanpa melihat melalui kaca mata akan terlihat dualisme sifat manusia, ketika dilihat melalui filter maka akan terlihat sifat manusia tersebut secara terpisah. Selain itu, perancangan ini dilakukan untuk memberikan pengalaman berkesan dalam menikmati sebuah puisi dan ilustrasi, sehingga maksud dari puisi tersebut dapat tersampaikan secara menarik dan melekat di hati pembaca, supaya pembaca dapat menangkap secara utuh pesan yang ingin disampaikan dan puisi tersebut menjadi lebih berkesan di hati para pembaca. Selain itu, puisi Taufiq Ismail mengandung unsur dualisme di dalamnya, akan tetapi dalam bentuk teks, sehingga dengan memvisualisasikannya diharapkan dapat membuat pembaca merasakan makna-makna dalam puisi-puisi tersebut secara intens.

2. Rumusan Masalah

Bagaimana cara merancang buku ilustrasi puisi-puisi karya Taufiq Ismail dengan efek visual *double exposure anaglyph* agar dapat menyampaikan dualisme secara visual pada pesan puisi tersebut dengan cara yang unik dalam hal ilustrasi puisi dan dapat memberikan pengalaman menikmati puisi yang berbeda dan berkesan?

3. Tujuan

Mengilustrasikan unsur dualism dalam lima puisi karya Taufiq Ismail dengan efek visual *double exposure anaglyph* dan mengemasnya dalam bentuk buku agar dapat menyampaikan pesan puisi-puisi tersebut dan memberikan pengalaman berbeda dan berkesan dalam menikmati puisi.

4. Teori

a. Definisi Ilustrasi

Menurut Joseph Pennel (1896), ilustrasi adalah sebuah desain yang bertujuan menggambarkan suatu insiden, kejadian, atau tempat, sedangkan jika dilihat dari sudut pandang seorang penulis, seorang ilustrator memiliki tugas menggambarkan maksud dari isi sebuah teks. Frank Weitenkamph (Navarre, 1999:45) menyatakan bahwa ilustrasi merupakan naskah perkamen. Ia mengutarakan bahwa ilustrasi dapat berarti banyak hal, seperti refleksi sebuah periode waktu, refleksi sebuah tren, sebuah ekspresi dari kepribadian sang seniman, ataupun sarana untuk memahami seorang penulis. Drs. RM Soenarto (Maharsi, 2016:4) menjelaskan bahwa ilustrasi adalah gambar atau hasil proses grafis yang membantu sebagai penghias, penyerta, ataupun memperjelas suatu kalimat dalam sebuah naskah dalam mengarahkan pengertian bagi pembacanya.

b. Definisi Puisi

Yusuf (Suryaman dan Wiyatmi, 2012:12) mengutarakan bahwa dalam pandangan tradisional, puisi (*poetry*) merupakan ragam sastra yang terikat oleh unsur-unsurnya, seperti irama, rima,

mantra, baris, dan bait. Menurut Dresden, puisi adalah sebuah dunia dalam kata. Sedangkan menurut Suyuti, puisi adalah pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek-aspek bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individu sosialnya, yang diungkapkan dengan teknik tertentu sehingga puisi dapat membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengarnya (Surastina, 2018:19). Wicaksono (2018:6) menjelaskan bahwa puisi seringkali memiliki tujuan tertentu, baik sebagai ungkapan perasaan dan emosi, penyampaian hasil pengamatan objek tertentu, atau sebagai kritik atau penegur objek tersebut. Dalam perancangan ini, puisi-puisi yang digunakan adalah yang berjudul Mayat yang Ingin Keluar Melompat (1999), Bagaimana ini, Hati Saya Tertutup Mati (2000), Ada Anak Gadis Bertanya pada Ibunya (2001), Ada (2004), dan Kapan Selesainya Zaman Edan? (2006).

c. Definisi Dualisme

Dualisme adalah kepercayaan filosofis dimana manusia terbagi menjadi jiwa dan raga. Dalam konteks metafisika, dualisme adalah kepercayaan bahwa ada dua realitas yaitu realita material (fisik) dan realita imaterial (spiritual) (www.philosophybasics.com).

d. Definisi *Anaglyph* dan *Double Exposure Anaglyph*

Anaglyph merupakan efek stereoskopis 3D yang dibuat dengan cara mengkodekan masing-masing mata dengan filter tertentu yang berfungsi mensimulasikan cahaya dan bayangan sehingga terbentuk ilusi kedalaman (www.lincolmtom.com, 2011). *Double exposure anaglyph* adalah ketika teknik dalam pembuatan efek tersebut digunakan untuk menampakkan dua hal dalam satu kesatuan, bisa berbentuk ilustrasi, fotografi, desain grafis, atau media visual lainnya.

e. Biografi Taufiq Ismail

Taufiq Ismail gelar Datuk Panji Alam Khalifatullah adalah seorang penyair dan sastrawan senior Indonesia. Dalam periodisasi sastra ia dikelompokkan ke dalam Sastrawan Angkatan 66. Taufiq lahir di Bukittinggi, Sumatera Barat 25 Juni 1935. Sebagai penyair, Taufiq telah membacakan puisinya di berbagai tempat, baik di luar negeri maupun di dalam negeri. Taufiq telah menerbitkan sejumlah buku kumpulan puisi, beberapa di antaranya: Manifestasi (1963; bersama Goenawan Mohamad, Hartojo Andangjaya, et.al.); Benteng (1966; mengantarnya memperoleh Hadiah Seni 1970); Tirani (1966); Puisi-puisi Sepi (1971); Kota, Pelabuhan, Ladang, Angin, dan Langit (1971); Buku Tamu Museum Perjuangan (1972); Sajak Ladang Jagung (1973); Puisi-puisi Langit (1990); Tirani dan Benteng (1993); dan Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia (1999), dan juga ketiga jilid Debu di Atas Debu (2014).

f. Teori Semiotika Michael Riffaterre

Puisi merupakan aktivitas bahasa yang berbeda dengan pemakaian bahasa pada umumnya (Riffaterre, 1978). Menurut teori semiotik Riffaterre pemaknaan sastra ialah (1) ketidaklangsungan ekspresi puisi (karya sastra), yang disebabkan oleh penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*), (2) pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik retroaktif, (3) matriks, model, dan varian, dan (4) hipogram (*hypogram*) intertekstual (Riffaterre, dalam Ratih, 2017:5). Dalam bukunya *Semiotics of Poetry*, Michael Riffaterre mengemukakan empat pokok yang perlu diperhatikan dalam memproduksi arti (makna), yaitu (1) ketidaklangsungan ekspresi puisi, (2) pembacaan heuristik dan hermeneutik atau retroaktif, (3) matriks, model, varian-varian, dan (4) hipogram.

5. Metode Analisis

Analisis data untuk perancangan ini akan menggunakan

teori-teori semiotika untuk menganalisis puisi dan ilustrasi sehingga dapat ditemukan makna dan tanda-tanda yang dapat diterapkan pada ilustrasi. Adapun teori semiotika yang berkaitan erat dengan puisi adalah teori semiotika Michael Riffaterre. Teori hermeneutika sebagai interpretasi dan pemahaman teks juga akan digunakan dalam penafsiran puisi. Selain itu, penafsiran puisi melalui unsur bahasa kiasan juga dilakukan.

Dengan metode-metode tersebut diharapkan didapatkan kejelasan data yang terkait dengan kajian puisi, penentuan gaya ilustrasi, penerapan ilustrasi yang cocok dengan efek visual *double exposure anaglyph*, dan lain sebagainya, supaya tercapai tujuan dari perancangan.

B. Pembahasan dan Hasil Analisis

1. Hasil Analisis

Taufiq Ismail sebagai sastrawan senior telah menciptakan banyak puisi yang mengkritik kondisi-kondisi mengkhawatirkan yang ada dalam diri manusia. Terkadang cara menyampaikan kekhawatiran tersebut adalah dengan menunjukkan sifat dualisme dalam manusia, dimana terdapat dua sisi dari manusia. Beberapa diantaranya adalah yang berjudul “Mayat yang Ingin Keluar Melompat (1999), Bagaimana ini, Hati Saya Tertutup Mati (2000), Ada Anak Gadis Bertanya pada Ibunya (2001), Ada (2004), dan Kapan Selesaiya Zaman Edan? (2006)”.

Dari melakukan analisis, maka didapatkan makna-makna dari puisi-puisi tersebut. Secara garis besar, puisi-puisi tersebut mengkritik dan mengekspresikan kekhawatiran akan bagaimana manusia mulai lupa akan kemanusiaannya, dengan memaparkan unsur dualisme pada manusia. Makna-makna tersebut kemudian diinterpretasikan dalam bentuk visual, dimana objek-objek yang diambil ialah objek-objek yang dapat merepresentasikan atau menjadi simbol dari makna pada puisi-puisi tersebut. Permasalahan yang ada

adalah puisi-puisi tersebut yang memiliki unsur dualisme yang dipaparkan dalam bentuk teks, sehingga bagaimana caranya memaparkan dualisme tersebut dalam bentuk visual. Dengan permasalahan tersebut, maka digunakan efek visual *double exposure anaglyph*. Dengan efek *double exposure anaglyph*, yang dapat memaparkan dua hal dalam satu ilustrasi, guna menunjukkan unsur dualisme yang terdapat pada puisi-puisi tersebut serta menunjukkan objek-objek yang merepresentasikan makna dari puisi-puisi tersebut. Menggunakan efek visual *double exposure anaglyph* juga menjadikan buku ilustrasi puisi tersebut menjadi buku interaktif dikarenakan cara menikmatinya. Diharapkan hal tersebut dapat memberikan pengalaman menikmati ilustrasi puisi yang baru bagi pembaca.

2. Pembahasan

a. Konsep Kreatif

Tujuan dari buku ilustrasi puisi ini adalah untuk menyampaikan puisi-puisi karya Taufiq Ismail serta pesan yang terkandung di dalamnya yang sering mengandung unsur-unsur dualisme. Penyampaian dengan ilustrasi yang menggunakan efek visual *double exposure anaglyph* menjadikan buku tersebut interaktif karena cara mengamati ilustrasi di dalamnya. Diharapkan pesan-pesan dalam puisi-puisi tersebut dapat lebih berkesan dengan adanya cara mengamati ilustrasi secara interaktif di dalamnya, juga diharapkan buku ilustrasi interaktif dapat memberikan pengalaman menikmati puisi yang baru dan unik kepada pembaca.

Penentuan target audiens dilakukan berdasarkan tiga kategori, yaitu:

Demografis:

- Jenis Kelamin : Pria dan Wanita
- Usia : 17 – 55 Tahun
- Pekerjaan : Umum

Geografis: Seluruh Indonesia.

Psikografis:

- Gaya hidup : Tertarik terhadap bahasa dan seni ilustrasi serta buku ilustrasi. Membutuhkan sebuah hiburan lain dari kepenatan dan kesibukan kegiatan yang dominan menggunakan media digital atau kegiatan lainnya. Tertarik mencoba dan mengamati hal-hal baru.

Format dan ukuran buku sebagai berikut:

Ukuran : 20cm x 25 cm, vertikal.

Bahan kertas : *Art paper, doff*, 120 gr

Bahan cover : *Hardcover, art carton* 190 gr

Tehnik cetak : *Offset*

Warna : *Full color*

Konten buku adalah sekumpulan puisi karya Taufiq Ismail serta ilustrasi hasil interpretasi dari puisi-puisi tersebut.

Berikut jabaran isi buku:

- a) Sampul depan
- b) Halaman Judul
- c) Puisi “Lukisan dan Puisi” karya Taufiq Ismail
- d) Prakata
- e) Cara Penggunaan Buku
- f) Daftar Isi
- g) Puisi “Mayat yang Ingin Ke Luar Melompat”
- h) Puisi “Bagaimana Ini, Hati Saya Tertutup Mati”
- i) Puisi “Ada Anak Gadis Bertanya pada Ibunya”
- j) Puisi “Ada”
- k) Puisi “Kapan Selesainya Zaman Edan?”
- l) Profil Penulis dan Ilustrator

Gaya visual yang dipilih cenderung condong ke gaya kartun. Dengan gaya yang condong ke gaya kartun maka dapat melebih-lebihkan atau menyederhanakan bentuk sebuah objek. Gaya kartun dapat mendekati realita atau menjauhinya. Hal tersebut dirasa dapat mengekspresikan puisi-puisi karya Taufiq

Ismail, dimana terkadang terdapat makna kiasan dan terkadang memiliki makna harfiah, sehingga dapat menyampaikan pesan kesan yang terdapat pada puisi-puisinya. Selain itu, terdapat unsur dekoratif pada beberapa ilustrasi puisi sebagai elemen estetis. Teknik visualisasi adalah menggunakan efek visual *double exposure anaglyph*. Visualisasi akan dilakukan menggunakan teknik manual dan digital. Teknik manual yang dipilih ialah teknik menggunakan cat air dan pensil warna. Kedua teknik ini dipilih karena dirasa dapat lebih bekerja dengan baik dalam membuat efek *double exposure anaglyph*.

Judul yang dipilih untuk buku ini adalah “Ada”. Judul tersebut di ambil dari salah satu puisi yang terdapat pada buku yang dirancang. Dipilihnya judul ini adalah karena dirasa puisi berjudul “Ada” tersebut cukup mewakili keseluruhan tema dari buku yang akan dirancang. Layout yang digunakan adalah layout sederhana supaya pembaca dapat fokus pada teks dan ilustrasi yang tertera. Tatanan layout bergantung pada bentuk ilustrasi sehingga teks menyesuaikan. Fokus dari layout hanyalah teks dan ilustrasi. Ilustrasi membaur dengan teks, dan teks mengisi bagian kosong dari ilustrasi. Karena menggunakan efek visual *double exposure anaglyph*, maka tone warna utama adalah merah dan biru dengan background putih atau putih tulang. *Font* yang dipilih untuk *body text* adalah Georgia Regular. *Font* ini dipilih karena bentuk sederhananya yang cocok untuk sebuah *body text* dan tidak terlalu berlebihan sehingga tidak bertabrakan dengan ilustrasi. Berikut contoh huruf-huruf dari *font* Georgia:

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ

abcdefghijklmnopqrstuvwxyz

0123456789

Untuk *headline text* dan *title text* akan digunakan *font* Casual. Alasan digunakannya huruf ini adalah bentuknya yang masih cukup sederhana akan tetapi memiliki ciri khas tertentu

sehingga dapat menarik perhatian, oleh karena itu cocok digunakan untuk *headline text*. Font tersebut merupakan *font serif*. Berikut contoh huruf-huurf dari *font Casual*:

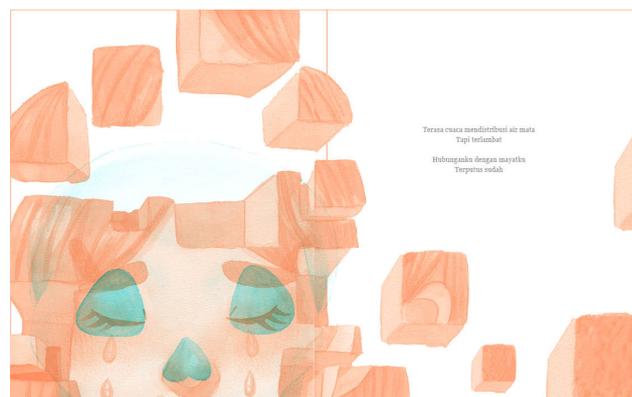
ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ

abcdefghijklmnopqrstuvwxyz

C. Hasil



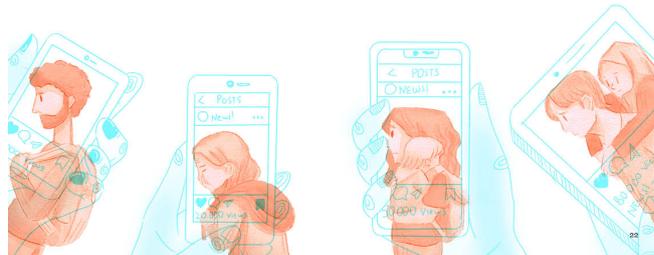
Gambar 1 Jaket buku dan cover (Sumber: Dokumentasi Maghfira Nurul Aina).



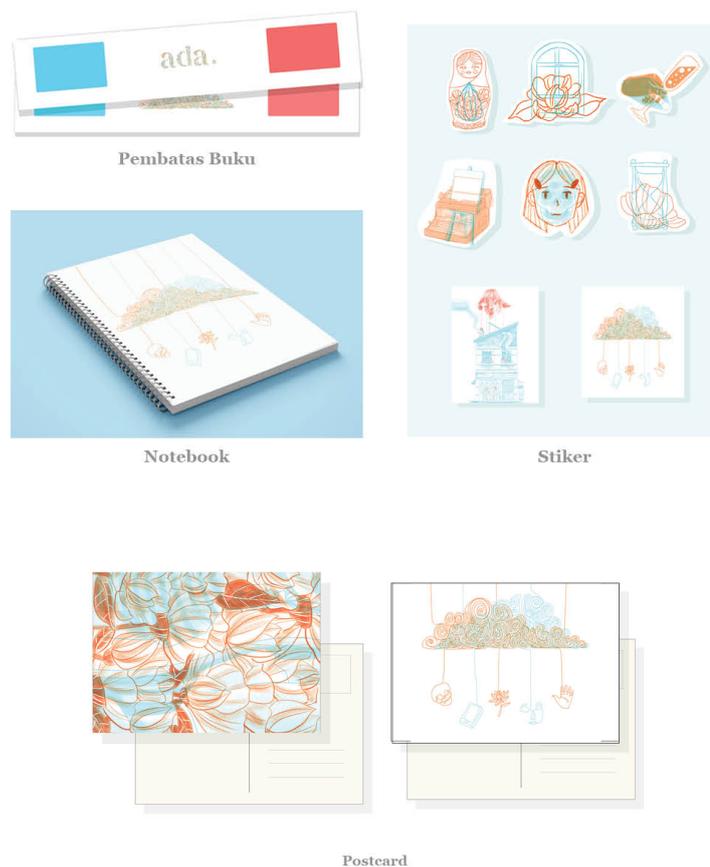


Saya harus mengaku bahwa mata rohani saya sudah buta
Bakwa kali saya, seperti batu kali, sudah tertutup mati
Berhenti kali saya melihat tayangan di layar kaca
Ratusan pengungsi, ribuan pengungsi dengan anak-anak mereka
Melerikan diri, menyelamatkan nyawa

Dengan kesuksesan kumul membawa apa yang dapat terbawa
Rumah dibakar, rumah dibomoh di desa
Saya terburu menghibur diri lamanya
Sendah itu saya lupa mereka
Tidak satu rupiah pun saya kirim bantuan kepada mereka



Gambar 2 Isi buku (Sumber: Dokumentasi Maghfira Nurul Aina).



Gambar 3 Media pendukung (Sumber: Dokumentasi Maghfira Nurul Aina).

D. Kesimpulan

Mengilustrasikan tafsiran puisi dapat dilakukan dengan kebebasan kreatifitas yang tinggi. Puisi dan ilustrasi sama-sama merupakan bentuk kesenian yang mengekspresikan sesuatu, dan mengekspresikan sesuatu dapat dilakukan secara bebas. Ilustrasi dapat mendampingi sebuah puisi dan begitu pula sebaliknya. Dengan mengeksplorasi berbagai teknik, gaya, dan efek visual maka dapat membuat ilustrasi puisi yang menafsirkan ekspresi puisi dengan daya imajinasi tinggi. Dengan menggarap yang satu atau yang lainnya dengan menarik dan kreatif maka dapat memberikan kesan yang tidak terlupakan, sehingga maksud dan makna dari karya tersebut dapat tersampaikan dan melekat. Dalam perancangan ini, diharapkan dapat memaparkan dan menjelaskan makna dan unsur-unsur dualisme pada kelima puisi Taufiq Ismail. Buku ilustrasi puisi berjudul

“Ada” diharapkan dapat menyampaikan pesan-pesan dari puisi-puisi Taufiq Ismail secara menarik, dengan menyajikan ilustrasi interaktif yang menggunakan efek visual *double exposure anaglyph*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Ratih, Rina. 2016. Teori dan Aplikasi Semiotik Micahel Riffaterre. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rustan, Surianto. 2009. Layout Dasar dan Penerapannya. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Pennel, Joseph. 1896. *The Illustration of Books: A Manual for the Use of Students at The Slade School, University College*. New York: The Century Company.

Navarre, Joan. 1999. *The Publishing History of Aubrey Beardsley's Compositions for Oscar Wilde's Salomé*. Wisconsin: Dissertation.com.

Maharsi, Indiria. 2016. Ilustrasi. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Suryaman, Maman, dan Wiyatmi. 2012. Puisi Indonesia. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Surastina. 2018. Pengantar Teori Sastra. Yogyakarta: Elmaterra.

Emzir. dkk. 2018. Tentang Sastra: Orkestrasi dan Pembelajarannya. Yogyakarta: Garudhawaca

Website

Lincoln, Tom. 2011. *Excercises in Three Dimensions*. <http://www.lincolntom.com/pages/Excercises%20in%203D.html>, diakses pada 15 November 2018 pukul 21.46 WIB.

Mastin, L. 2009. https://www.philosophybasics.com/branch_dualism.html diakses pada 15 Januari 2020 pukul 00.30 WIB.

